**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.”

Warga negara yang menjadi subjek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Sebagai warga negara, anak-anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, menta, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak-anak tunagrahita berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari membaca, menulis dan berhitung

Salah satu keterampilan dasar yang pelu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunagrahita yaitu membaca, karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca huruf. Tahap membaca huruf umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada murid tunagrahita ringan yang mengalami keterbatasan inteligensi, kesiapan untuk belajar membaca huruf baru dimulai pada saat murid duduk di kelas I dan II atau usia delapan tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada permulaan usia sembilan tahun. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir murid tunagrahita ringan.

Membaca huruf merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi murid tunagrahita ringan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca huruf, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf, kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata atau menjadi kata yang sederhana. Tidak mengherankan jika nilai rata-rata bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan di kelas Dasar II SLB C YPPLB 2 Makassar masih rendah. Hal ini berarti nilai tersebut berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika kesulitan ini tidak tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 sampai 11 Januari 2014 di SLB C YPPLB 2 Makassar pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II diperoleh data dalam dokumen sekolah dan wawancara guru kelas menunjukkan satu murid yang belum mampu membaca kata dengan baik, terutama mengenal huruf, misalnya ketika dihadapkan pada sederetan huruf A-Z anak hanya mampu menyebutkan beberapa abjad dan sebagian masih menghafal yang mengindikasikan sesekali dibantu oleh gurunya, namun ketika huruf atau abjad tersebut dirangkai menjadi sederetan kata, murid tersebut mengalami kesulitan dalam membacanya secara utuh, seperti (f,h,j,k,m,n,q,y,x), sehingga nampak bahwa murid belum memahami konsep membaca.

Rendahnya kemampuan membaca huruf sangat terkait dengan karakteristik murid tunagrahita ringan yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama dalam mempelajari hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian, dan pemahaman.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan diupayakan mempertimbangkan karakteristik murid tunagrahita ringan dan karakteristik dari membaca huruf. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah penggunaan media yang tepat. Salah satu penggunaan media yang dapat digunakan untuk membantu murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah penggunaan Roda Huruf. Penggunaan Roda Huruf ini diharapkan dapat membantu kelancaran belajar dengan kegiatan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca huruf murid tunagrahita dengan mencoba menerapkan penggunaan Roda Huruf, melalui kajian empiris tentang; “Penggunaan Roda Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar ”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah peningkatkan kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar melalui penggunaan roda huruf?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan roda huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB C YPPLB 2 Makassar

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

* 1. Manfaat Teoritis:

Sebagai referensi dalam mengkaji penggunaan roda hurufdalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan.

* 1. Manfaat Praktis;

1. Sekolah, yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka pengembangan pendidikan dengan penyediaan media pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita.
2. Guru/Praktisi, yaitu sebagai masukan atau referensi dalama pelaksanaan proses pembelajaran membaca pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB C .
3. Masyarakat, orang tua murid, dan anak didik sebagai referensi mengenai fungsi dan penggunaan media pembelajaran, terutama media rodahuruf dalam pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan di rumah.